

**PENYAJIAN PESAN DAKWAH *BIL QALAM* PADA BULETIN AL-ISLAM  
(Analisis Isi Buletin Al-Islam Edisi Juli - Desember 2014  
Ditinjau Dari Sifat-Sifat Artikel)**

**Muhammad Fauzi Arif**

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi  
Pascasarjana Universitas Islam Bandung  
e-mail: [muhammadfauziarif@gmail.com](mailto:muhammadfauziarif@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study discussed the message presentation of da'wah bil qalam on Al-Islam bulletin in terms of article properties. The goal is to know how big the nature of the factual, interpretative, convince, educate, and solve problems in the article of Al-Islam bulletin.*

*This study used content analysis method with quantitative approach. The sample of study is the entire article on Al-Islam bulletin issue of July-December 2014, with 24 articles. The study involved three coders. Measuring tool coders agreement used the formula Pearson's contingency coefficient C. The unit of analysis are paragraphs in articles of Al-Islam.*

*The results showed that the factual, interpretive and convince nature of article on Al-Islam bulletin was quite high.. The Education and problem solving nature of article on Al-Islam bulletin was medium.*

**Keywords:** *Article, Da'wah Bil Qalam, Message.*

**A. PENDAHULUAN**

Modernisasi mengubah dunia, sumber baru kekuasaan sekarang adalah informasi. Hadirnya media massa dalam masyarakat menjadi alat kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengendalikan masyarakat. Salah satunya adalah media massa cetak. Hadirnya media cetak ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan pesan dakwah Islam yang disebut dengan dakwah melalui tulisan (*da'wah bil qalam*).

Media massa diyakini punya kekuatan yang maha dahsyat untuk memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Bahkan media massa bisa menentukan perkembangan masyarakat seperti apa yang akan dibentuk di masa yang akan datang. Media massa mampu mengarahkan, membimbing, dan memengaruhi kehidupan di masa kini dan masa datang. Menurut catatan William L. Rivers dan kawan-kawan (Rivers 2003:158), pemerintah Amerika

Serikat menganggap bahwa pemberitaan melalui media massa itu sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari besarnya anggaran atau besarnya biaya yang disediakan pemerintah federal Amerika Serikat untuk publikasi atau pemberitaan kegiatan-kegiatan hubungan masyarakat dan informasi publik sebesar \$400 juta per tahun. Bahkan eksekutif mengeluarkan dana yang lebih besar untuk biaya pemberitaan, publikasi, peliputan khusus, dan lain sebagainya. Hal ini memberikan indikasi betapa besar peranan dan kekuatan media massa bagi pemerintah Amerika Serikat.

Maxwell McComb dan Donald Shaw mengemukakan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk memindahkan wacana dalam agenda pemberitaan kepada agenda publik. Sesuatu yang dianggap penting oleh media maka hal tersebut akan menjadi penting untuk dipublikasikan. Dalam konteks Amerika Serikat dicontohkan bahwa kekuatan pers di Amerika cenderung primordial, mereka membuat agenda sendiri untuk menjadi bahan diskusi publik, mengalahkan semua kekuatan

politik dan tidak terbantahkan oleh semua hukum.

Hal ini memberikan indikasi betapa besar peranan dan kekuatan media massa dalam memengaruhi, membimbing, mengarahkan, mengendalikan sikap dan perilaku masyarakat. Salahsatunya adalah media massa cetak. Kekuatan Media cetak lebih dalam dan terperinci memberitakan atau membahas suatu peristiwa. Pembaca diajak untuk berfikir dan menganalisa berita yang disajikan melalui gaya penulisan oleh media itu sendiri.

Tiada peristiwa penting yang terlewatkan oleh media cetak, semua tertulis. Media cetak menjadi saksi bisu atas peradaban manusia, juga atas perkembangan Indonesia. Terdapat banyak produk media cetak yang beredar di kalangan masyarakat. Koran sudah tentu menjadi primadona. Belasan, bahkan puluhan perusahaan percetakan koran yang bersaing mendapatkan hati masyarakat. Hadirnya media cetak ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam yang disebut dengan dakwah melalui tulisan (*da'wah bil qalam*).

*Da'wah bil qalam* sebagai konsep “dakwah melalui pena”, yaitu dengan membuat tulisan di media massa (Romli: 2003). Dakwah *bil qalam* bahkan sudah dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw. surat ajakan masuk Islam kepada Kaisar Persia, umpamanya merupakan salah satu buktinya. Karena dakwah tertulis dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw, maka ia menjadi “sunnah”. Lebih dari itu, pembukuan Al-Quran yang kini kita kenal dengan mushaf, dalam perspektif jurnalistik Al-Quran adalah karya jurnalistik juga, yakni sebuah media massa format buku yang isinya firman-firman Allah swt. Mushaf dari akar kata shuhuf, sebutan bagi kumpulan wahyu, dikembangkan kata shahifah yang berarti surat kabar atau koran dan shahafi yang searti dengan wartawan atau jurnalis (Ali Yafie dalam Rusjdi Hamka & Rafiq, 1989:285). Demikian pula, termasuk karya jurnalistik adalah kitab-kitab kumpulan hadits semacam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Di tengah-tengah menjamurnya berbagai macam media cetak dewasa ini, kehadiran media Islam sangat dinantikan. Pesan moral yang

diembanya mutlak diperlukan untuk meng-*counter* muatan media lain yang sering kali mengabaikan nilai-nilai moral dan agama. Media Islam diharapkan memiliki peran yang komprehensif, yaitu untuk mengungkap persoalan umat Islam sekaligus memberikan alternatif solusinya serta membuka wawasan keislaman umat dengan mengangkat pemikiran para ulama serta kaum cendikia muslim. Hal tersebut perlu dilakukan karena banyak kekayaan intelektual, kultural dan spiritual yang belum tergali.

Salah satu ormas Islam yang sangat konsen dalam menyebarkan dakwah dan gagasan untuk kembali kepada kehidupan Islam adalah Hizbut Tahrir. Adapun salah satu media yang digunakannya adalah media cetak buletin yang dinamakan Al-Islam. Menurut Wibawa (2006: 25) buletin adalah kumpulan berita, artikel, cerita atau iklan yang terbit berkala, dan dicetak dalam kertas berukuran *broadsheet* (setengah plano). Wujudnya mirip majalah, tapi jauh lebih sederhana. Sesuai tujuan penerbitannya, biasanya buletin tidak dipasarkan secara umum. Ia lebih

merupakan penerbitan intern suatu organisasi (terkelompok sebagai in-house magazine).

Adapun buletin Al-Islam berisikan artikel yang temanya selalu berganti setiap minggunya. Menurut Asep Syamsul Romli artikel didefinisikan sebagai sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tak tertentu, untuk dimuat di surat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya, dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan masalah atau menghibur (Romli, 2003: 80). Melalui definisi tersebut dapat diketahui bahwa sifat artikel adalah faktual, berisi gagasan dan fakta (interpretasi), meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan masalah, dan menghibur.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya sangat menarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penyajian pesan-pesan dakwah pada buletin Al-Islam jika ditinjau dari sifat-sifat artikel untuk mengetahui seberapa besar sifat-sifat artikel yang

terkandung dalam artikel pada buletin Al-Islam.

## **B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sifat Faktual pada Artikel Buletin Al-Islam**

Untuk mengetahui derajat hubungan antara koder satu dengan koder lainnya menggunakan rumus Koefisiens Korelasi Person (C).

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{n+x^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{76,78}{1458+76,78}} = 0,223$$

Maka tingkat kesepakatan perilaku koding adalah  $(1-C) \times 100\%$   
 $(1-0,223) \times 100\% = 77,7 \%$

Menurut data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat faktual pada artikel buletin Al-Islam cukup tinggi. Dengan demikian membuktikan H1 bahwa terbukti adanya sifat faktual pada artikel buletin Al-Islam.

Contoh pada buletin Al-Islam yang memuat kategori faktual terdapat dalam artikel yang berjudul "Indonesia Milik Allah – Menentukan Pendirian" edisi 4 Juli 2014 paragraf kesepuluh:

Boleh jadi seseorang menentukan pilihan didasarkan pada

rasa suka atau tidak suka; atau pertimbangan baik-buruk, terpuji atau tercela menurut pendapatnya. Bagi seorang muslim hal semacam ini tidak boleh. Penilaian tersebut harus mengikuti penilaian syara'. Sebab Allah mengingatkan bahwa kadang manusia menyukai sesuatu dan menilainya baik padahal hakikatnya adalah buruk. Allah mengingatkan:

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”* (Q.S. Al-Baqarah 2: 216).

Paragraf di atas mengandung sifat faktual, karena berisikan kalimat yang memberikan data berupa ayat suci Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 216 dan fakta nyata yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan memilih pemimpin. Hal ini sesuai dengan pendapat Romli bahwa artikel yang mengandung sifat faktual adalah tulisan nonfiksi atau berdasarkan fakta dan data. Tema atau masalah yang dibahas benar-benar ada atau terjadi, bukan khayalan (Romli, 2003:80). Dalam paragraf tersebut terlihat bagaimana media mengemas isu pemilihan presiden dan wakil presiden pada tahun 2014 dengan menyajikan fakta kepada pembaca berupa ayat Al-Quran sebagai

penekanan bahwa memilih pemimpin haruslah berdasarkan syariat Islam dan pilihan itu akan dipertanggungjawabkan. Tujuan media menyajikan fakta tersebut untuk mempengaruhi pembaca agar mengerti dan merespon bahwa masalah tersebut penting (Nawiroh, 2010: 117-119).

## 2. Sifat Interpretatif pada Artikel Buletin Al-Islam

Untuk mengetahui derajat hubungan antara koder satu dengan koder lainnya menggunakan rumus Koefisiens Korelasi Person (C).

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{n+x^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{127,96}{1458+127,96}} = 0,284$$

Maka tingkat kesepakatan pelaku koding adalah  $(1-C) \times 100\%$   
 $(1-0,284) \times 100\% = 71,6 \%$

Melihat data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat interpretatif pada artikel buletin Al-Islam cukup tinggi. Dengan demikian membuktikan H1 bahwa terbukti adanya sifat interpretatif pada artikel buletin Al-Islam.

Contoh pada buletin Al-Islam yang memuat kategori interpretatif terdapat dalam artikel yang berjudul “Kenaikan Harga BBM: Mengorbankan Rakyat, Menguntungkan Pihak Asing” edisi

05 September 2014 paragraf keenam dan ketujuh:

Salah satu ciri rezim neo-liberal (neolib) adalah terus mempermasalahakan (besaran) subsidi. Kebijakan rezim ini adalah mengurangi bahkan menghapus subsidi. Jika ciri ini diterapkan pada pemerintah lama dan pemerintah baru mendatang, jelaslah keduanya sama-sama rezim neoliberal.

Pemerintah SBY telah membuktikan diri sebagai rezim neoliberal. Besaran subsidi terus dikurangi. Beberapa jenis subsidi bahkan sudah dihilangkan. Kenaikan harga BBM rata-rata 33% pada 2012 lalu menegaskan sifat neoliberal itu.

Paragraf-paragraf di atas mengandung sifat interpretatif, karena berisikan pendapat penulisnya yang dilengkapi fakta dan data. Pada paragraf keenam terdapat pendapat penulis mengenai ciri rezim pemerintahan neo-liberal dan paragraf ketujuh penulis memberikan gagasan, bahwa pemerintahan SBY merupakan pemerintahan neo-liberal disebabkan kebijakannya banyak merugikan rakyat, salahsatunya dengan pengurangan subsidi BBM dengan fakta kenaikan harga BBM rata-rata 33% pada 2012 lalu. Hal ini sesuai dengan pendapat sumadiria, artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas

suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), mempengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif) (Sumadiria, 2005:11). Opini yang disampaikan bertujuan untuk menguatkan fakta yang ada kepada pembaca bahwa masalah yang dibahas adalah penting. Sebagaimana asumsi agenda setting bahwa media massa mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu (Nawiroh, 2010: 114).

### 3. Sifat Meyakinkan pada Artikel Buletin Al-Islam

Untuk mengetahui derajat hubungan antara koder satu dengan koder lainnya menggunakan rumus Koefisiens Korelasi Person (C).

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{n+x^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{30,87}{1458+30,87}} = 0,144$$

Maka tingkat kesepakatan pelaku koding adalah  $(1-C) \times 100\%$   
 $(1-0,144) \times 100\% = 85,6 \%$

Melihat data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat

meyakinkan pada artikel buletin Al-Islam cukup tinggi. Dengan demikian membuktikan H1 bahwa terbukti adanya sifat meyakinkan pada artikel buletin Al-Islam.

Contoh pada buletin Al-Islam yang memuat kategori meyakinkan terdapat dalam artikel yang berjudul “Khilafah Syar’i Pasti Kembali” edisi 07 November 2014 pada paragraf pembuka:

Kembalinya Khilafah Rasyidah merupakan janji Allah SWT dan bisyarah Rasulullah saw. yang pasti. Ini ditegaskan dengan begitu kuat dalam firman-Nya (QS an-Nur [24]: 55) dan lisan Nabi-Nya (HR Ahmad dari an-Nu’man bin Basyir). Keberadaan Khilafah sebagai bagian dari ajaran Islam tidak bisa dibantah oleh siapapun. Bahkan Imam al-Ghazali menyebut Khilafah sebagai penjaga (hârisun); menegakkan Khilafah adalah wajib. Kewajiban ini disepakati oleh seluruh ulama Sunni, Syiah, Muktaizilah ataupun Khawarij (dari kalangan mazhab akidah) maupun ulama Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali (dari kalangan mazhab fikih). Bahkan para ulama menyebut Khilafah sebagai kewajiban paling agung.

Paragraf pembuka di atas mengandung sifat meyakinkan, karena berisikan pernyataan penulisnya perihal akan kembalinya khilafah, yang dilengkapi data yang

bersumber dari Al-Quran surat An-Nur ayat 55, Hadits Nabi saw riwayat Ahmad, pendapat Imam Ghazali, dan ulama madzhab akidah dan fikih. Penggunaan kalimat “Kembalinya Khilafah Rasyidah merupakan janji Allah SWT dan bisyarah Rasulullah saw” semakin meyakinkan pembaca bahwa khilafah pasti akan kembali. Judul paragrafnya pun mengandung kalimat meyakinkan yang terletak pada kata “pasti”, sehingga pembaca akan menyikapi atau memikirkan bahwa masalah yang dibahas merupakan sesuatu yang penting. Pendapat dan pernyataan penulis yang meyakinkan tersebut sesuai dengan pendapat Romli, bahwa artikel yang meyakinkan itu dapat menjadi sarana bagi penulisnya guna meyakinkan orang lain (pembaca) akan pentingnya suatu masalah dipikirkan atau disikapi. Dengan kata lain, sebuah artikel bisa menjadi agenda *setter* dan membentuk opini publik (Romli, 2003:80). Hal ini sejalan dengan asumsi teori *agenda setting* yaitu media massa selalu mengarahkan pada khalayak apa yang harus dilakukan. Media memberikan agenda lewat pemberitaannya, sedangkan

masyarakat akan mengikutinya. Dengan kata lain, agenda media akan menjadi agenda masyarakatnya (Nawiroh, 2010:113).

#### 4. Sifat Mendidik pada Artikel Buletin Al-Islam

Untuk mengetahui derajat hubungan antara koder satu dengan koder lainnya menggunakan rumus Koefisiens Korelasi Person (C).

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{n+x^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{161,71}{1458+161,71}} = 0,315$$

Maka tingkat kesepakatan pelaku koding adalah  $(1-C) \times 100\%$   
 $(1-0,315) \times 100\% = 68,5 \%$

Melihat data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat mendidik pada artikel buletin Al-Islam adalah sedang. Dengan demikian membuktikan H1 bahwa terbukti adanya sifat mendidik pada artikel buletin Al-Islam.

Contoh yang mengandung unsur mendidik seperti yang terdapat pada artikel yang berjudul “Sabar yang Tidak Pasif” paragraf ketujuh sampai dengan paragraf kesebelas:

Masalahnya, dikembangkan anggapan bahwa musibah kenaikan harga BBM itu haruslah dihadapi dengan sabar, pasrah dan tidak perlu

protes. Anggapan itu kemudian didasarkan pada firman Allah SWT:

*Sesungguhnya Kami akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan serta kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang jika ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Inna lillahi wa inna ilayhi raji’un.”* (TQS al-Baqarah [2]: 155-156).

Ayat di atas memang memuji sikap sabar dalam menghadapi musibah. Namun, mengeksploitasi sikap sabar untuk membangun kepasifan dan kepasrahan tentu keliru. Ayat ini berbicara mengenai musibah yang lebih merupakan qadha’ dari Allah SWT. Ayat ini juga mendeskripsikan sikap *istirja’*, mengembalikan sesuatu kepada Allah SWT. Itu merupakan cerminan dari keridhaan terhadap qadha’ itu. Namun, ayat ini bukan berarti mensyariatkan untuk bersikap pasif dan pasrah saja terhadap musibah. Ambil contoh, terhadap musibah berupa sakit, yang merupakan qadha’ dari Allah, syariah tidak mensyariatkan agar kita pasrah saja, tetapi juga mensyariatkan untuk berobat. Sabar itu adalah menerima dan ridha terhadap qadha’ sekaligus diiringi dengan sikap aktif untuk mengubah keadaan dan keluar dari musibah itu. Sikap sabar seperti itulah yang harus dikembangkan dalam menyikapi musibah, termasuk musibah kenaikan harga BBM saat ini.

Di sisi lain, kenaikan harga BBM itu lebih merupakan musibah yang menimpa akibat perbuatan manusia sendiri (QS asy-Syura [42]:



30). Kenaikan harga BBM itu lebih merupakan fasad yang digambarkan dalam firman Allah SWT:

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan manusia supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian akibat dari perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (TQS ar-Rum [30]: 41).*

Ayat ini sekaligus menunjukkan sikap yang seharusnya dalam menyikapi semua bentuk fasad, yaitu kembali ke jalan yang benar. Bagi pembuat fasad sikap itu adalah dengan menghentikan perbuatan fasad itu. Itulah sikap yang harus diambil oleh pemerintah sebagai pembuat fasad itu.

Masyarakat juga mesti berusaha menghilangkan fasad itu. Untuk itu Islam mensyariatkan agar umat melakukan amar makruf nahi mungkar serta menasihati dan mengoreksi penguasa. Tujuannya agar penguasa segera menghentikan fasad itu dan kembali ke jalan yang benar. Hal itu bukan sebagai sikap reaktif melainkan sebagai upaya memenuhi kewajiban syariah. Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa saja yang melakukan kewajiban itu. Bahkan andai orang yang melakukan itu dibunuh oleh penguasa yang dia nasihati maka dia mendapatkan pahala seperti yang diperoleh Hamzah bin Abdul Muthallib sebagai sayidusy-syuhada (pemimpin para syuhada). Demikian sebagaimana dinyatakan dalam hadis Rasul saw. riwayat Imam Ahmad.

Lima paragraf tadi mengandung unsur mendidik, penulis memberikan asumsi-asumsi yang

bermanfaat bagi pembaca dalam hakikat sabar yang sesungguhnya. Pada paragraf ketujuh penulis mengutip ayat 155-156 surat Al-Baqarah tentang dalil sabar ketika menghadapi musibah dari Allah. Paragraf kesembilan penulis menafsir ayat tersebut bahwa sabar itu adalah menerima dan ridha terhadap *qadha'* sekaligus diiringi dengan sikap aktif untuk mengubah keadaan dan keluar dari musibah itu, termasuk musibah kenaikan harga BBM saat ini. Pada paragraf kesembilan penulis berpendapat bahwa kenaikan harga BBM merupakan musibah yang disebabkan kerusakan yang dilakukan manusia. Paragraf kesepuluh penulis mengambil kesimpulan dari ayat 41 surat Ar-Rum bahwa suatu kerusakan harus disikapi dengan menghentukannya. Paragraf kesebelas mengajak pembaca agar bersabar dengan aktif, caranya menghentikan kerusakan yang dilakukan pemerintah. Menurut Asep Syamsul M Romli bahwasanya sebuah artikel dapat dikatakan mendidik apabila artikel tersebut umumnya mendidik dan mengajarkan sesuatu agar

pembaca melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Romli, 2003:80).

### 5. Sifat Memecahkan Masalah pada Artikel Buletin Al-Islam

Untuk mengetahui derajat hubungan antara koder satu dengan koder lainnya menggunakan rumus Koefisiens Korelasi Person (C).

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{n+x^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{173,47}{1458+173,47}} = 0,326$$

Maka tingkat kesepakatan pelaku koding adalah  $(1-C) \times 100\%$   
 $(1-0,326) \times 100\% = 67,4 \%$

Melihat data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat memecahkan masalah pada artikel buletin Al-Islam adalah sedang. Dengan demikian membuktikan H1 bahwa terbukti adanya sifat memecahkan masalah pada artikel buletin Al-Islam.

Contoh lain paragraf yang mengandung unsur memecahkan masalah terdapat dalam artikel berjudul “Rezim yang “Merakyat” Tapi Menyusahkan Rakyat” Edisi 14 November 2014 paragraf keduabelas sampai empatbelas:

Jika Pemerintah kreatif dan mau kerja keras, sebenarnya potensi pemasukan APBN itu sangat besar.

Sekadar contoh, produksi batu bara di negeri ini pada tahun 2013 mencapai 421 juta ton. Jika biaya produksi rata-rata perton sebesar US\$ 20 dan harga pasar tahun 2014 US\$ 74 perton maka potensi pendapatannya mencapai Rp 250 triliun. Contoh lain, tembaga. Menurut Data BPS, tahun 2012 produksi tembaga 2.385.121 metrik ton. Jika mengacu pada rata-rata biaya produksi dan harga jual tembaga PT Freeport tahun 2012 sebesar US\$ 1,24 dan US\$3.6 per-pound, maka potensi pemasukan dari tembaga Rp 124 triliun. Dari dua komoditas ini saja potensi pendapatannya sudah mencapai Rp 374 triliun. Sayangnya, pos pemasukan tambang non-migas pada RAPBN 2015 hanya Rp 30 triliun. Padahal komoditas tambang di negeri ini amat melimpah. Selain minyak dan gas, ada emas, nikel dll yang bernilai ribuan triliun rupiah. Jika Pemerintah mau kerja keras mengelola sendiri SDA tambang dan migas itu (tidak diserahkan kepada swasta/asing), maka ribuan triliun bisa didapat Pemerintah tiap tahun.

Begitu pula jika Pemerintah mau kerja keras mengalihkan gas Tangguh yang selama ini dijual ke Fujian Tiongkok, Korsel, Jepang dan AS dengan harga murah; lalu dialihkan untuk PLN meski dengan harga sama, tentu bisa dihemat puluhan triliun bahkan bisa mencapai Rp 100 triliun.

Sayangnya, Pemerintah maunya cari cara yang gampang, enggan kerja keras dan yang pasti ingin selalu menyenangkan pihak asing meski harus dengan menyusahkan rakyat sendiri.

Menurut analisa peneliti beberapa paragraf tersebut mengandung unsur memecahkan masalah. Penulis berusaha untuk membahas tentang rezim Jokowi yang merakyat, namun dalam realitasnya banyak kebijakan pemerintah menyusahkan rakyat, salahsatunya tentang kenaikan harga BBM. Pada paragraf keduabelas penulis memberikan alternatif solusi bahwa kenaikan harga BBM tidak akan terjadi jika pemerintah mau bekerja keras dan kreatif, karena potensi APBN Indonesia itu sangat besar. Pada paragraf ketigabelas penulis menjelaskan bahwa pemerintah tidak mau bekerja keras dalam mengelola MIGAS secara mandiri, malah terkesan hanya mencari cara gampang dengan menjualnya ke negara-negara lain.

### C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pada buletin Al-Islam, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sifat faktual, sifat interpretatif dan sifat meyakinkan pada Buletin Al-Islam cukup tinggi. Ini berarti

artikel-artikel pada buletin Al-Islam mengandung fakta, data, pendapat, opini, dan gagasan penulisnya . Tema atau masalah yang dibahas benar-benar ada atau terjadi, bukan khayalan. Dan menjadi sarana bagi penulisnya guna meyakinkan orang lain (pembaca). Dengan kata lain menjadi *agenda setter* dan membentuk opini publik.

2. Sifat mendidik dan sifat memecahkan masalah pada Buletin Al-Islam sedang. Ini berarti artikel-artikel pada buletin Al-Islam mengandung unsur pengetahuan dan wawasan agar pembaca melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dan membahas suatu masalah yang disertai alternatif pemecahannya atau jalan keluar (solusi).

Pesan-pesan dakwah pada buletin Al-Islam cenderung mengandung unsur-unsur syariah yang banyak berkaitan dengan khilafah, maka saran penulis ada baiknya jika ditambahkan unsur akhlak dan aqidah. Dalam penyajian pesan, sebaiknya tidak banyak menggunakan istilah-istilah bahasa

asing yang belum banyak diketahui masyarakat, seperti kata *hudud* yang berarti batasan-batasan atau peraturan-peraturan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hamka, Rusjdi. & Rafiq. 1989. *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- McCombs, Maxwell E & Donald L. Shaw. 1972. *The Agenda-Setting Function of Mass Media*. Oxford: Public Opinion Quarterly Vol 36.
- McQuail, Denis. 2000. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Nawiroh, Vera. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Renata Pratama Media.
- Rivers, William L – Jay W. Jensen – Theodore Peterson. 2003. *Media Massa Masyarakat Modern*. Edisi kedua : Kencana Prenada Media Group.
- Romli, Asep Syamsul M. 2002. *Jurnalistik Terapan Dan Kepenulisan*, Bandung: Batic Press.
- Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Jurnalistik Terapan dan Kepenulisan*. Bandung: Batic Press.
- Stempel, Guido H. 1983. *Analisis Isi*. Bandung: Prai Komunikasi.
- Sudjana. 1982. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Media Pratama.
- Wibawa, Wahyu. 2006. *Berani menulis artikel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Widjaja, A.W. 1986. *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*. Jakarta: Bina Aksara.